

GERAKAN PENCEGAHAN STUNTING MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KECAMATAN JEJAWI KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR DESA BATUN BARU

Devina Anggarani Putri¹⁾, Gumar Herudiansyah²⁾, Adlina Dalila³⁾, Melani Asia⁴⁾, Rivanza Armanda⁵⁾, Aldo Pratama⁶⁾, Amanatul Fadzhillah⁷⁾, Mohammad Rifqi Basthomi⁸⁾, Taruna Dwi Cahaya⁹⁾, Lia Fitriana¹⁰⁾, Muhammad Sonada Neta Putra¹¹⁾, Perdi¹²⁾, Rahmat Khoiri Azni¹³⁾, Sesi Ulfah Utami¹⁴⁾

¹⁻¹⁴⁾Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, Indonesia

Abstrak

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia dengan prevalensi yang cukup tinggi. Standar baku WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference Study) tahun 2005 menunjukkan, nilai z-scorenya kurang dari -2SD dikategorikan pendek, dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z-scorenya kurang dari -3SD (Kemenkes RI, 2016). Faktor penyebab stunting dapat dikelompokkan menjadi penyebab langsung dan tidak langsung. Praktik pemberian kolostrum dan ASI eksklusif, pola konsumsi anak, dan penyakit infeksi yang diderita anak menjadi faktor penyebab langsung yang mempengaruhi status gizi anak dan bisa berdampak pada stunting. Dari 20 responden, didapatkan bahwa variabel stunting anak di Desa Batun Baru terbagi menjadi 33,4% atau sebanyak 5 anak stunting dan 66,6% atau 15 anak tidak stunting. Berdasarkan hasil pengumpulan data balita, maka diperoleh riwayat pemberian ASI untuk balita normal yaitu balita yang diberi ASI eksklusif dengan jumlah 10 orang (60%) dan tidak eksklusif dengan jumlah 5 orang (40%). Sedangkan untuk balita stunting yang mendapatkan ASI eksklusif berjumlah 2 orang (35%) dan tidak eksklusif 3 orang (65%).

Kata Kunci : stunting, pemberdayaan masyarakat, sosialisasi

Abstract

Stunting has been becoming a public health problem in developing countries such as in Indonesia with a fairly high prevalence. The 2005 WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference Study) standard shows that a z-score value of less than -2SD is categorized as short, and very short is categorized if the z-score value is less than -3SD (Ministry of Health RI, 2016). The causative factors of stunting can be grouped into direct and indirect causes. The practice of giving colostrum and exclusive breastfeeding, consumption patterns of children, and infectious diseases suffered by children are the direct causal factors that affect children's nutritional status and can have an impact stunting issues. From the result of 20 respondents, it is found that the children stunting variables in Batun Baru Village is divided into 33.4% or as many as 5 stunted children and 66.6% or 15 children who are not stunted. According to the results of toddler data collection, a history of breastfeeding is obtained for normal toddlers, namely toddlers who are exclusively breastfed with a total of 10 people (60%) and non-exclusive with a total of 5 people (40%). Meanwhile, stunting toddlers who received exclusive breastfeeding are 2 people (35%) and 3 people (65%) are not exclusive.

Keywords : stunting, community empowerment, outreach

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Devina Anggarani Putri,
Fakultas Kedokteran,
Universitas Muhammadiyah Palembang,
Email: devinaap34@gmail.com
Handphone: 082176140872

Pendahuluan

Data prevalensi anak balita pendek (stunting) yang dikumpulkan World Health Organization (WHO) yang dirilis pada tahun 2019 menyebutkan bahwa wilayah SouthEast Asia masih merupakan wilayah dengan angka prevalensi stunting yang tertinggi (31,9%) di dunia setelah Afrika (33,1%). Indonesia termasuk ke dalam negara keenam di wilayah South-East Asia setelah Bhutan, Timor Leste, Maldives, Bangladesh, dan India, yaitu sebesar 36,4% (Nirmalasari, 2020).

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia dengan prevalensi yang cukup tinggi. Stunting disebabkan oleh kekurangan asupan gizi dalam waktu lama pada masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yang merupakan masa-masa pemenuhan gizi untuk balita. Standar baku WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference Study) tahun 2005 menunjukkan, nilai z-scorenya kurang dari -2SD dikategorikan pendek, dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z-scorenya kurang dari -3SD (Kemenkes RI, 2016).

Stunting didefinisikan sebagai kondisi status gizi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan yang tergolong kurang jika dibandingkan dengan umur. Pengukuran dilakukan menggunakan standar pertumbuhan anak dari WHO, yaitu dengan interpretasi stunting jika lebih dari minus dua standar deviasi median. Balita stunting dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Umumnya berbagai penyebab ini berlangsung dalam jangka waktu lama (kronik) (Nirmalasari, 2020).

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai (World Health Organization, 2015). Faktor penyebab stunting dapat dikelompokkan menjadi penyebab langsung dan tidak langsung. Praktik pemberian kolostrum dan ASI eksklusif, pola konsumsi anak, dan penyakit infeksi yang diderita anak menjadi faktor penyebab langsung yang mempengaruhi status gizi anak dan bisa berdampak pada stunting. Sedangkan penyebab tidak langsungnya adalah akses dan ketersediaan bahan makanan serta sanitasi dan kesehatan lingkungan (Ruswati et al., 2021).

Metode

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Batun Baru. Adapun sasaran pelaksanaan pengabdian adalah masyarakat dusun 01 sampai dengan dusun 04 Desa Batun Baru Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir. Waktu pelaksanaan pengabdian ini tanggal 14 Februari 2023. konsep kegiatan yang dilakukan yaitu memberikan informasi kepada masyarakat mengenai stunting dan melakukan pengecekan tinggi badan serta berat badan. Kegiatan yang dilakukan meliputi empat tahap yaitu tahap perizinan, perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

a. Tahap perizinan

Perizinan dilakukan setelah menentukan tempat sasaran untuk acara yaitu di Posyandu anak. Perizinan dilakukan oleh mahasiswi KKN di bidang kesehatan dengan kepala desa setempat.

B. Tahap perencanaan

Perencanaan dimulai dengan mencari informasi mengenai stunting melalui penelusuran artikel atau jurnal, penelitian yang terkait atau pengabdian masyarakat yang serupa, melakukan studi pendahuluan tentang stunting di tengah masyarakat di lokasi pengabdian.

C. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan diawali dengan melakukan penyuluhan kesehatan tentang pencegahan stunting diikuti sesi tanya jawab antara peserta dan narasumber. Penyuluhan ini dilakukan dengan metode ceramah interaktif dan tanya jawab disertai pembagian leaflet disertai pemeriksaan gratis untuk meningkatkan animo masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan.

D. Tahap evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektifitas kegiatan Pengabdian Masyarakat ini. Evaluasi ini dilakukan dengan metode tanya balik dan diskusi antara panitia satu dengan yang lainnya. Dari hasil evaluasi hal-hal yang harus di perbaiki adalah:

1. Waktu dimulainya acara
2. Persiapan peralatan yang akan digunakan

Hasil dan Pembahasan

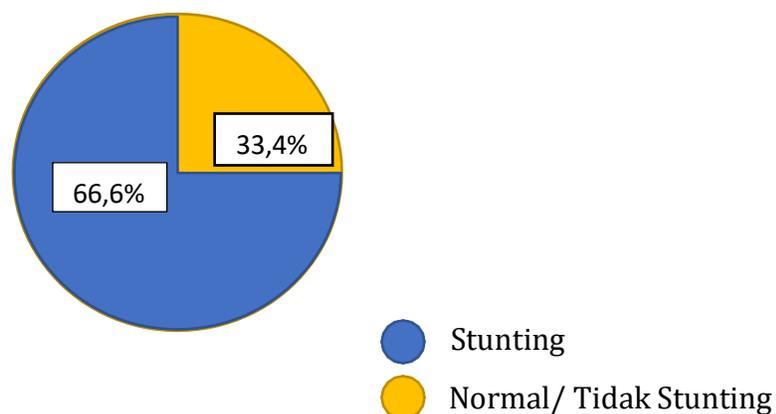
Kegiatan penyuluhan kesehatan dilakukan di Posyandu Anak di desa Batun Baru. Proses kegiatan berjalan dengan lancar dan tidak ada kendala apapun yang ditemukan. Para ibu yang hadir dengan aktif mendengarkan materi yang disampaikan oleh narasumber dan

aktif bertanya. Karakteristik ibu dalam kegiatan pengabdian ini dikategorikan berdasarkan usia, pendidikan dan pekerjaan. Pembagian usia sesuai dengan pembagian usia menurut WHO (2015) yaitu dewasa (17-45 tahun). Persentase karakteristik responden disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengabdian Masyarakat

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Stunting anak		
Stunting	5	33,4%
Normal	15	66,6 %

Dari 20 responden, didapatkan bahwa variabel stunting anak di Desa Batun Baru terbagi menjadi 33,4% atau sebanyak 5 anak stunting dan 66,6% atau 15 anak tidak stunting. Ketika melakukan sosialisasi masyarakat terlihat antusias dengan materi tentang stunting yang telah diberikan. Hal ini terlihat dari awal hingga akhir acara, semua peserta mengikuti kegiatan dengan baik. Selama proses pemaparan materi yang dilakukan oleh narasumber terdapat tanya jawab dan diskusi antara peserta dan pemateri yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman bagi masyarakat agar bisa diperoleh hasil yang diinginkan. Stunting adalah masalah gizi utama yang akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Bukti jelas bahwa individu yang stunting memiliki tingkat kematian lebih tinggi dari berbagai penyebab dan terjadinya peningkatan penyakit. Stunting akan mempengaruhi kinerja pekerjaan fisik dan fungsi mental dan intelektual akan terganggu. Hal ini juga didukung oleh Jackson dan Calder yang menyatakan bahwa stunting berhubungan dengan gangguan fungsi kekebalan dan meningkatkan risiko kematian (Supariasa, 2019).



Gambar 1. Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Stunting

Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting yaitu :

1. Pemberian MP-ASI

Mulai pemberian MP-ASI pada saat yang tepat sangat bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan nutrisi dan tumbuh kembang bayi serta merupakan periode peralihan ASI eksklusif ke makanan keluarga. Harus diperhatikan bahwa pemberian MP-ASI terlalu dini maka asupan gizi yang dibutuhkan oleh bayi tidak sesuai dengan kebutuhannya. Risiko menjadi stunting 3,7 kali lebih tinggi pada balita yang tidak diberi ASI Eksklusif (ASI < 6 bulan) dibandingkan dengan balita yang diberi ASI Eksklusif (≥ 6 bulan). Berdasarkan hasil pengumpulan data balita, maka diperoleh riwayat pemberian ASI untuk balita normal yaitu balita yang diberi ASI eksklusif dengan jumlah 10 orang (60%) dan tidak eksklusif dengan jumlah 5 orang (40%). Sedangkan untuk balita stunting yang mendapatkan ASI eksklusif berjumlah 2 orang (35%) dan tidak eksklusif 3 orang (65%).

2. Tingkat Konsumsi Pangan

Pemberian nutrisi yang kurang ketika masa kehamilan atau 1000 hari pertama kelahiran menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan terganggu. kondisi rumah tangga rawan pangan berisiko 2,62 kali lebih besar menderita stunting dibandingkan dengan kondisi rumah tangga tahan pangan. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan, pemberian nutrisi ketika kehamilan dan lahir sangat minim makanan tinggi nutrisi, dikarenakan sumber ekonomi yang rendah dan tidak memungkinkan untuk membeli makanan yang bernutrisi penuh.

3. Akses Air Bersih dan Sanitasi Lingkungan

Akses air bersih dan sanitasi lingkungan memiliki peranan penting pada kesehatan anggota keluarga. Apabila air yang diperoleh kurang bersih maupun sanitasi yang tidak baik maka akan menyebabkan anggota keluarga disekitarnya mudah terserang penyakit. Terlebih lagi pada bayi maupun anak-anak yang daya tahan tubuhnya belum sekuat orang dewasa. Faktor-faktor yang dianalisis pada bagian ini adalah pembuangan akhir sampah, sumber air bersih, tempat buang air besar (BAB). Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang telah dilakukan, dimana desa Batun Baru ini didominasi dengan lingkungan yang berair atau lebih tepatnya di pertengahan air sungai, jadi untuk pembuangan sampah akhir serta sumber air bersih itu tidak ada. Dan masyarakat untuk BAB memakai air sungai itu juga. Keadaan sanitasi lingkungan yang kurang baik memungkinkan terjadinya berbagai jenis penyakit antara lain diare, kecacingan, dan infeksi saluran pencernaan. Apabila anak menderita infeksi saluran pencernaan, penyerapan zat gizi akan terganggu yang menyebabkan terjadinya kekurangan zat gizi. Seseorang kekurangan zat gizi akan mudah terserang penyakit, dan pertumbuhan akan terganggu.

Simpulan

Kegiatan sosialisasi mengenai stunting serta pencegahan stunting pada ibu yang memiliki anak Balita merupakan strategi penting yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang dampak dan bahaya stunting pada anak. Juga pangedukasian diketahui sebagaimana meningkatkan pengetahuan baru bagi ibu yang memiliki anak Balita di kecamatan Jejawi Desa Batun Baru, Ogan Komering Lir. Pemberian edukasi yang dilakukan secara rutin di masyarakat dapat menjadi salah satu solusi yang tepat untuk meningkatkan derajat kesehatan di Indonesia serta meminimalisir kejadian stunting di kalangan masyarakat Indonesia.

Saran

Saran untuk tenaga kesehatan atau bidan desa setempat untuk melakukan promosi kesehatan rutin setiap minggu dan lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat dalam melakukan penelitian baik pada saat pelaksanaan maupun dalam penulisan.

Daftar Pustaka

- Kemenkes RI. (2016). Situasi Balita Pendek. In Pusdatin Kemenkes RI (pp. 1–10).
- Kusumawati, A. H., Abriyani, E., et al. (2021). Gerakan pencegahan stunting melalui pemberdayaan masyarakat di desa Duren, kecamatan Klari. *Jurnal Buana Pengabdian*, 3(1), 115-123.
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam*, 14(1), 19-28.
- Ruswati, R., Leksono, A. W., et al. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (Pengmaskemas)*, 1(2).
- Supariasa.I.D.N., & Purwaningsih, H. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Malang. *Karta Rahardja: Jurnal Pembangunan dan Inovasi*, 1(2), 55-64.